

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

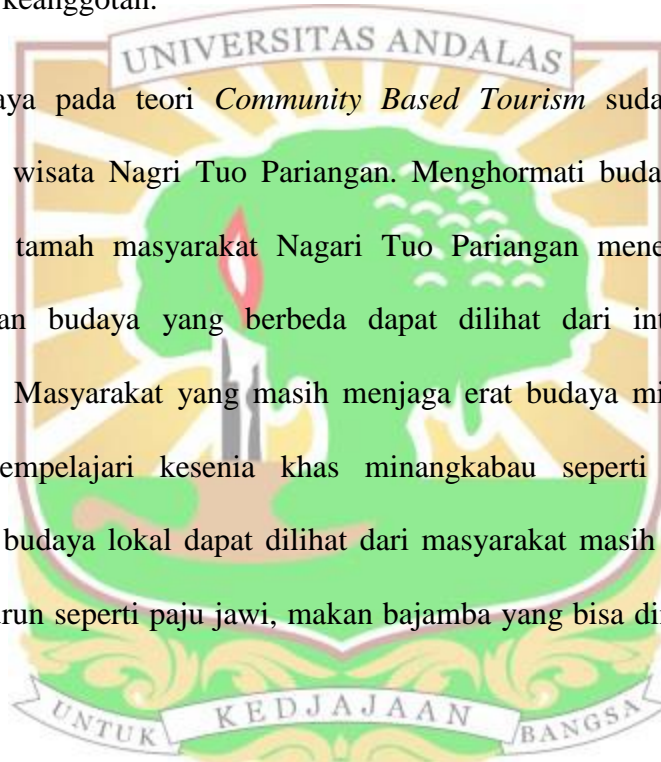
Pengelolaan Pariwisata yang berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) merupakan pembangunan atau pengembangan yang dilakukan oleh kelompok atau masyarakat dalam melakukan pembangunan kepariwisataan dan masyarakat menjadi subjek dalam melakukan penerapan. Berdasarkan pembahasan dalam penerapan *Community Based Tourism* di objek wisata Nagari Tuo Pariangan, di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar, secara umum dapat disimpulkan bahwa pemerintah sebagai fasilitator didalam pengembangan pariwisata, hanya saja kegiatan yang dilakukan kepada masyarakat atau Pokdarwis Nagari Tuo Pariangan.

Pada penerapan dimensi ekonomi *Community Based Tourism* di objek wisata Nagari Tuo Pariangan telah terlihat terpenuhinya tiga indikator yaitu adanya dana pengembangan komunitas yang didapat dari pemerintah Nagari untuk sosialisai kepariwisataan, seterusnya dana berasal hadiah dari event yang diikuti Nagari Tuo Pariangan serta dilingkungan ari kunjungan wisatwan yang dikelola oleh pokdarwis. Muncunya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, dengan adanya lapangan pekerjaan baru ini membuat pendapatan masyarakat meningkat dan perekonomian mulai membaik.

Dimensi sosial yang di terapkan dalam pengembangan objek wisata Nagari Tuo Pariangan adanya peningkatan kualitas hidup yang didapat atau dirasakan oleh masyarakat yang mengakibatkan meningkatnya perekonomian masyarakat. Peneingkatan kebanggan komunitas dapat dilihat dari kesadaran masyarakat untuk tetap memepertahankan dan mejaga keunikan

daya tarik yang ada di objek wisata Nagari Tuo Pariangan, dengan hal Nagari Tuo Pariangan mendapat dua rekor muri dan juara 1 pada ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia. Dalam pembagian peran laki-laki dan perempuan masih kurang terlihat yang terlihat hanya pembagian peran antara generasi tua muda, generasi tua sebagai penasehat atau pemberi arahan sedangkan generasi muda sebagai pelaksana kegiatan. Dalam hal pemebangunan organisasi pengelolaan masyarakat dapat dilihat dengan adanya Pokdarwis, namun Pokdarwis sempat vakum dikerena kurangnya partisipasi keanggotan.

Dimensi budaya pada teori *Community Based Tourism* sudah dapat dilihat dalam pengembangan objek wisata Nagri Tuo Pariangan. Menghormati budaya yang berbeda dapat dilihat dari keramah tamah masyarakat Nagari Tuo Pariangan menerima wistatawan yang berkinjung. Pertukaran budaya yang berbeda dapat dilihat dari interaksi wisatawan dan masyarakat setempat. Masyarakat yang masih menjaga erat budaya minangkabau menjadikan wisatawan dapat mempelajari kesenia khas minangkabau seperti tari dan alat music. Pembangunan dalam budaya lokal dapat dilihat dari masyarakat masih mepertahankan budaya yang sudah turn temurun seperti paju jawi, makan bajamba yang bisa dinikmati oleh wisatawan yang berkinjung.



Pada dimensi lingkungan, mempelajari daya dukung area dapat dilihat dari menjadikan beberapa keindahan alam sebagai tempat wisata baru seperti air terjun dan camping ground. Mengatur pembuangan sampah dapat dilihat dari terlihatnya beberapa tempat sampah yang ada di kawasan objek wisata Nagari Tuo Pariangan, serta adanya imbauan dan pemberian kantong plastic bagi wisatwan yang ingin berkemah di area camping ground, namun tempat sampah masih sedikit yang tersedia. Mengatur kesadaran konservasi, belum adanya peraturan tertulis

dalam konservasi, namun masyarakat telah merawat dan menjaga warisan leluhur dan masih banyak tanah ulayat menjadikan masyarakat atau kaum menjaga peninggalannya.

Dimensi politik. Peningkatan partisipasi dari penduduk lokal dapat dilihat dengan manfaat yang telah dirasakan oleh masyarakat setempat sehingga menjadikan rasa tanggung jawab yang lebih dalam mengembangkan pariwisata. Peningkatan kekeuasaan komunitas dilihat dari kerjasama yang telah dilakukan oleh pokdarwis terutama 12 desa wisata yang ada di Sumatera Barat dengan saling menghadiri diskusi, pihak dinas hanya sebagai fasilitator pelatihan dan bantu mempromosikan wisata. Menjamin hak-hak dalam pengelolaan SDA, belum adanya peraturan tertulis tentang pemanfaatan SDA. Masyarakat dan Pokdarwis hanya berdiskusi terkait pembukaan lahan kepada yang punya lahan.

Dalam pengembangan objek wisata Nagari Tuo Pariangan, menerapkan *Community Based Tourism* dimana semua kator terlibat dalam pengembangannya. Aktor-aktor tersbut Pokdarwis Nagari Tuo Pariangan, Umkm, serta masyarakat berkolaborasi dalam pengembangan objek wisata Nagari Tuo Pariangan. Pokdarwis sebagai pengerak aktivitas pariwisata dengan melibatkan masyarakat setempat serta bekerjasama dengan Umkm-Umkm yang tersedia.

6.2 Saran

Adanya penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti munculnya saran pada penerapan konsep *Community Based Tourism* dalam pengembangan objek wisata Nagari Tuo Pariangan Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat yang berada di kawasan objek wisata Nagari Tuo Pariangan diharapkan mampu mempertahankan konsep wisata berbasis masyarakat dan mempertahankan budaya lokal yang suda dijaga dan dilestarikan sejak dulu, serta meningkatkan partisipasi dalam

pengembangan objek wisata agar manfaat yang dirasakan bertambah dan merata.

2. Perlunya adanya kolaborasi antara pemerintah daerah, pemerintah nagari, pokdarwis dan masyarakat dalam pengembangan objek wisata Nagari Tuo Pariangan, walaupun masyarakat sebagai pelaku utama tetapi perlu adanya pendampingan langsung dari pemerintah daerah agar pengembangan objek wisata Nagari Tuo Pariangan semakin baik.

